



UNIVERSITAS
INDONESIA

Veritas, Probatio, Justitia

FEUI

RPM FEUI QUARTERLY REPORT

2014 Vol. 2

RPM FEUI Quarterly
report adalah laporan
periodik RPM FEUI
yang diterbitkan setiap
3 (tiga) bulan

Presiden Baru disambut dengan Geliat positif

Oleh: Irfani Fithria dan Fithra Faisal Hastiadi

Pendahuluan

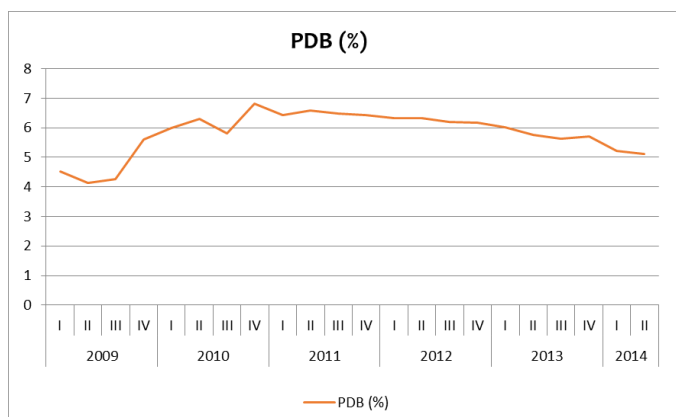
Indonesia tengah menapaki periode baru dengan seiring dengan terpilihnya Joko Widodo dan Jusuf Kalla sebagai Preseiden dan Wakil Presiden RI. Kabar baiknya adalah, Indonesia masih tampak kuat dengan segala indikator makroekonominya. Data memperlihatkan bahwa selama lima tahun terakhir (2009-2014), ekonomi Indonesia mampu tumbuh rata-rata sebesar 5,7 persen (yoy), lebih tinggi jika dibandingkan dengan lima tahun sebelumnya (2004-2009) yang tumbuh sebesar 5,2 persen (yoy). Tekanan inflasi pun sudah mulai melunak sebagai konsekuensi dari turunnya tren harga-harga komoditas di pasar internasional. Data pengangguran di Indonesia selama 5 tahun terakhir juga semakin menjustifikasi kinerja perekonomian Indonesia yang tengah mencapai salah satu era terbaiknya. Namun kita juga seharusnya sadar bahwa pemilu demokratis yang telah kita lalui serta kegemilangan dalam mempertahankan pelbagai indikator ekonomi utama yang moderat ditengah krisis tidak lantas menyelamatkan kita dari terjangan krisis di masa mendatang jika saja pemerintah kedepan tidak segera bekerja dengan konsisten dan efektif. Lebih lanjut, tentu banyak pihak menunggu berbagai aksi yang akan dilakukan dalam rangka mewujudkan janji-janji semasa kampanye. Pemerintahan yang baru beserta jajarannya yang telah dipilih harus bekerja ekstra keras agar dapat menemui target yang diharapkan sehingga dapat memelihara euforia positif masyarakat.

Pertumbuhan Ekonomi

Tren pertumbuhan ekonomi Indonesia memperlihatkan kinerja yang melambat dalam dua tahun terakhir ini sebagai imbas melambatnya perekonomian global. Tren yang ditunjukkan oleh data pada kuartal II tahun 2014 ini juga belum menunjukkan tanda-tanda perbaikan dimana pertumbuhan ekonomi yang dicapai hanya sebesar 5.12%, lebih rendah dari kuartal sebelumnya yaitu 5.21% (lihat Gambar 1). Sejumlah pihak mengkhawatirkan bahwa nantinya hingga akhir tahun 2014 ini, target pertumbuhan ekonomi yang diperkirakan berada di kisaran 5.1 % - 5.5 % tidak dapat dicapai. Meskipun demikian, RPM FEUI melalui Research intelligence Unit (RIU) memiliki proyeksi yang lebih optimis, Berdasarkan hasil perhitungan RIU FEUI, ekspor ke Tiongkok memang mengalami tren penurunan dan berkontribusi pada melambatnya tren pertumbuhan,

akan tetapi RIU memproyeksikan bahwa tren ini akan cenderung *bouncing* di awal tahun 2015 dan tumbuh hingga 24%. Namun sumbangan yang paling signifikan tidak berasal dari ekspor, pergerakan dari pasar finansial dan konsumsi domestik justru memegang peranan yang cukup signifikan. Meskipun terjadi kontraksi fiskal dan moneter berupa pengetatan anggaran pemerintah dan BI rate yang dipertahankan relative tinggi, RIU FEUI memproyeksikan adanya peningkatan konsumsi serta adanya usaha untuk melakukan penyerapan anggaran pemerintah dalam jumlah yang cukup signifikan jelang akhir tahun. Dengan adanya faktor-faktor tersebut yang dimasukkan dalam perhitungan RIU FEUI, maka proyeksi RPM FEUI untuk pertumbuhan ekonomi hingga akhir 2014 berada pada rentang yang sedikit lebih optimis yaitu 5.4-5.6%. Namun patut dicatat bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki potensi untuk terus melambat di tahun 2015 mengingat faktor-faktor utama yang dewasa ini berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi sangat rentan akan shock. Selama permasalahan mendasar seperti infrastructure gap dan de-industrialisasi belum bisa dicarikan solusinya, maka selama itu pula pertumbuhan ekonomi akan sangat rapuh dan tidak berkualitas.

Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2014 hingga Kwartal II



Sumber: Badan Pusat Statistik, Diolah

Inflasi

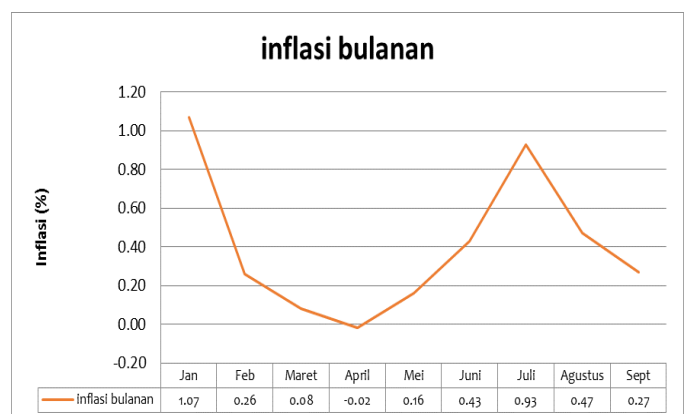
Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), tercatat bahwa inflasi bulanan pada bulan Agustus terlihat mulai melunak jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Data inflasi bulanan menunjukkan bahwa inflasi Agustus hanya sebesar 0.47 %, sedangkan jika dilihat data inflasi tahun kalender besarnya adalah 3.42% dan jika dilihat dari laju inflasi tahun ke tahun (yoy) tercatat

sebesar 3.99% (Lihat Gambar 2). Rendahnya angka inflasi tersebut merupakan salah satu bukti efektifnya kinerja pemerintah dalam upayanya menstabilkan harga pangan. Periode pasca lebaran dimana hiruk pikuk masyarakat setelah momen hari raya sudah mulai mereda turut memberikan andil terhadap penurunan angka inflasi Agustus.

Faktor penyumbang inflasi terbesar di bulan Agustus 2014 adalah tarif listrik sebagai imbas naiknya Tarif Dasar Listrik (TDL) sebesar 4.16% yang secara resmi ditetapkan oleh Menteri ESDM per 1 Juli 2014. Faktor penyumbang terbesar kedua adalah biaya sekolah, mengingat bulan Agustus adalah bulan dimana tahun ajaran baru dimulai.

Menginjak bulan September, angka inflasi menampakkan besaran yang cukup menggembirakan yaitu hanya sebesar 0.27%. Relatif kecilnya angka inflasi ini tentunya membuat pemerintah juga merasa cukup nyaman dalam sehingga mampu menularkan semangat positif ke pasar. Efek kenaikan TDL dan biaya pendidikan dari bulan sebelumnya masih menjadi komponen yang mempengaruhi inflasi bulan ini. Selain itu, naiknya harga elpiji 12 kg turut berkontribusi dalam mendorong inflasi bulan september. Komoditas utama pendorong inflasi berasal dari beras dan hortikultura mengingat panjangnya musim kemarau membuat para petani mengalami masa paceklik.

Gambar 2. Inflasi Tahun 2014 hingga September



Sumber: Badan Pusat Statistik, Diolah

Nilai Tukar dan IHSG

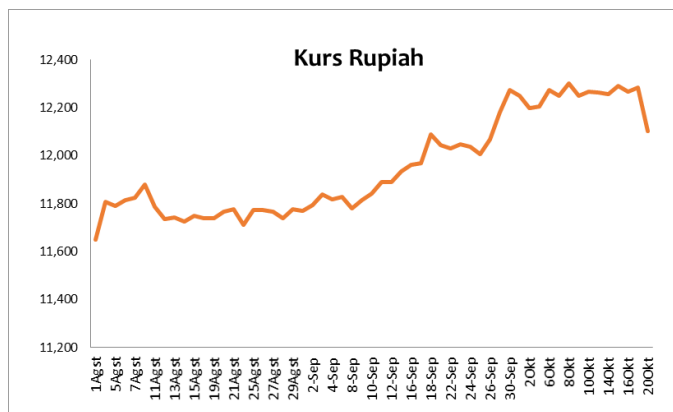
Pesta demokrasi rakyat dalam rangka pemilihan presiden baru yang berjalan lancar menjadi faktor pemicu positifnya sentimen pasar terhadap pergerakan Rupiah terhadap Dolar AS (lihat Gambar

3) dan pergerakan IHSG (lihat Gambar 4). Perolehan hasil Pemilu yang sesuai dengan ekpektasi pasar juga menjadi angin segar yang turut menjaga kestabilan Rupiah dan menghijaunya angka IHSG.

Pergerakan pasar juga terlihat masih fluktuatif hingga periode pelantikan Presiden baru dilaksanakan. Sepertinya situasi politik juga masih merupakan salah satu faktor pemicu bergejolaknya Rupiah dan transaksi di pasar saham. Sebelumnya pasar masih bersikap *wait and see* menunggu kepastian siapa pemimpin negara ini pada periode selanjutnya. Suhu politik yang sempat memanas akibat perkiraan perubahan peta koalisi dan harapan terhadap komposisi kabinet baru serta persetujuan antara dua pemimpin koalisi dan dominasi koalisi lawan pemenang Pemilu di jajaran kursi perwakilan rakyat, membuat pasar menggeliat ke arah yang kurang positif. Ditambah lagi dengan adanya kecenderungan trend penguatan mata uang Dolar terhadap mata uang negara lain menjadi faktor eksternal yang turut memicu pelemahan Rupiah. Defisitnya angka neraca perdagangan Indonesia pada bulan Agustus juga turut memberikan tekanan terhadap posisi Rupiah.

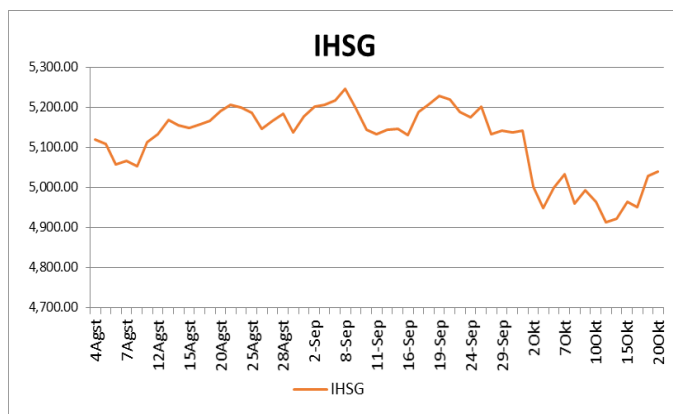
Memasuki periode Oktober dan menjelang saat-sat pelantikan presiden terpilih, persetujuan dua koalisi yang tadinya cukup sengit terlihat sudah mencair. Hal ini memberi imbas yang positif terhadap pergerakan pasar valas dan saham, ditambah lagi prosesi pelantikan presiden baru yang berjalan lancar seperti menjadi titik awal menguatnya kembali posisi Rupiah dan IHSG yang mulai masuk ke zona hijau.

Gambar 3. Kurs Rupiah Tahun 2014 hingga Oktober



Sumber: Bank Indonesia, Diolah

Gambar 4. Pergerakan IHSG Tahun 2014 hingga Oktober



Sumber: Stockprices, Diolah